

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Konstruksi Makna Goyang Caisar

a) Pengertian Konstruksi

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata.¹ Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.²

b) Pengertian Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis.³ Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Menurut Charles E. Pierce dalam Lawrence Kincaid menjelaskan, “penuturan mengenai makna, umumnya seperti melemparkan segenggam tanah liat ke sasaran yang berupa fenomena

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 590.

² Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 264.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm 703.

tanda; sedang (teori) teknik ... harus melengkapi kita dengan panah runcing.”⁴

Sedangkan menurut Colin Cherry dalam Lawrence Kincaid menjelaskan, “makna merupakan pelacur di dalam kata, penggoda yang membujuk agar menyimpang dari jalan kesucian ilmiah.”⁵

Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda.⁶ Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.

Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.

Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Mead menyebutkan makna menurut perspektif interaksionisme yaitu makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu

⁴ Lawrence Kincaid, *Asas-asas Komunikasi antar Manusia*, terjemahan Agus Setiadi, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 55.

⁵ *Ibid*

⁶ Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, terjemahan Soerjono Trimo, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), hlm. 344.

percakapan isyarat (*conversation of gestures*) dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial.⁷

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.⁸

Dalam media massa khususnya televisi, makna yang dikode oleh pemirsa terjadi dalam ruang yang berbeda-beda atau terjadi pada individu yang berbeda-beda berdasarkan pada kemampuan kognitif pemirsa maupun emosinya. Makna yang dikode oleh pemirsa tersebut, tergantung pada bagaimana individu melakukan dekonstruksi, karena setiap individu memiliki kebebasan menentukan metode interpretasi apa yang harus digunakan, termasuk kepentingan-kepentingannya dalam melakukan dekonstruksi.⁹

Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan dari berbagai makna itu dengan orang lain. Dengan kata lain antar individu satu dengan yang lain, makna yang dihasilkan akan berbeda sesuai dengan penafsiran masing-masing individu tersebut.

⁷ Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, ..., hlm. 355.

⁸ *Ibid*, hlm 346

⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial*, ..., hlm.179.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konstruksi makna dalam konteks penelitian ini adalah kumpulan atau bangunan mengenai arti yang terbentuk dari proses penafsiran seseorang sebagai bentuk pemahamannya mengenai goyang Caesar yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

c) Pengertian Goyang Caesar

Goyang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bergerak berayun-ayun.¹⁰ Goyang Caesar sendiri di populerkan oleh seorang pelawak bernama Caesar Putra Aditya atau yang lebih dikenal dengan panggilan Caesar. Goyangan dengan latar lagu dangdut ini dianggap menandingi gempita Gangnam Style dan Harlem Shake di Indonesia dan membuat seluruh pemirsa televisi Indonesia, khususnya Trans TV terkena demam Caesar Style. Caesar sebagai pencipta goyangan ini pada awalnya berjoget di acara Shoimah yang juga berada di stasiun Trans TV. Shoimah bernyanyi lagu pantura ‘Bukak Sitik Joss’ yang terkenal dengan dangdutnya. Dari sinilah goyangan ini berasal dan Caesar pun makin populer dengan goyangannya.¹¹

2. Remaja

a) Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescene* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah ini

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 146.

¹¹ Eko, *Mendunia Bersama Goyang Cesar*, <http://www.tabloidcempaka.com/index.php/read/selebriiti/detail/177/Mendunia-Bersama-Goyang-Cesar>, diakses pada tanggal 6 Oktober 2013

mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Piaget secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan. Monks (1999) membagi masa remaja menjadi tiga kelompok tahap usia perkembangan, yaitu *early adolescence* (remaja awal) yang berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, *middle adolescence* (remaja pertengahan) yang berada pada rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan *late adolescence* (remaja akhir) yang berada pada usia 18 sampai 21 tahun.

Adapun batasan untuk ukuran remaja menurut para ahli pendidikan adalah mereka yang berusia antara 12 sampai 18 tahun (siswa SMP dan SMU). Masa tersebut dinamakan masa remaja yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang di alami sebagai persiapan memasuki masa

dewasa.¹² Pada saat itu mereka sudah melampaui masa kanak-kanak namun belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi atau peralihan, biasanya disebut masa mencari jati diri. Untuk itu dibutuhkan arahan dari orang yang lebih dewasa yaitu orang tua dan guru, karena jika tidak diarahkan dengan hal-hal yang sesuai dengan kaidah agama dan nilai etika yang baik akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

b) Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha:¹³

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

¹² Ny. Singgih Gunarsa & Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hlm. 6.

¹³ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 10.

7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja, kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

c) Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab menjelajah lingkungan sekitar yang luas membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui fantasi.

¹⁴ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, ..., hlm. 16-18.

4. Aktivitas Berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebayanya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Kerena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Seolah-olah mereka ingin membuktikan bahwa dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa.

Oleh karena itu, yang sangat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah pada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan kreatifitas remaja yang sangat bermanfaat. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjerus kepada

kegiatan atau perilaku negatif, misalnya mencoba narkoba, minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pra nikah yang berakibat terjadinya kehamilan.

B. Kajian Teoritik

Teori yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan dan mendukung penelitian ini adalah teori konstruksi sosial. Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal setelah diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social of Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu relitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Asal usul kontruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagsan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme¹⁵.

Sejauh ini ada tiga konstruktivisme: *pertama*, konstruktivisme radikal; *kedua*, realisme hipotesis; *ketiga*, konstruktivisme biasa. Konstruktivisme

¹⁵ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 24.

radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologi objektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

Dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas objek dalam dirinya sendiri. Ketiganya terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya.¹⁶

Jika ditelaah terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:¹⁷

- a) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya
- b) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c) Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus

¹⁶ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 13-14.

¹⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme, ...*, hlm. 14.

- d) Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Dalam memahami teori konstruksi sosial berger dan Luckmann, terdapat tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan¹⁸.

- a) Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam suatu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

Berger dan luckmann mengatakan bahwa, produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organis dan konteks lingkungannya. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan

¹⁸ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial*, ..., hlm.15.

(penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.

b) Obyektivasi

Obyektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*". Dengan demikian, individu melakukan obyektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya obyektivitas itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial. Dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu. Hal terpenting dalam obyektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa sebuah tanda dapat dibedakan dari obyektivasi-obyektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif.

Dengan demikian maka obyektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula dibuat untuk maksud itu. Jadi hal yang terpenting dalam obyektivikasi ini adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi obyektivikasi linguistik yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks.

c) Internalisasi

Internalisasi yaitu individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”. Internalisasi dalam pengertian umum merupakan dasar; pertama, bagi pemahaman mengenai ‘sesama saya’ yaitu pemahaman individu dan orang lain; kedua, pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur pranata sosialnya dimana individu berasal.

Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.¹⁹

Individu mengalami dua proses sosialisasi: *pertama*, sosialisasi primer dan *kedua*, sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dalam dunia obyektif masyarakatnya.

Sosialisasi primer merupakan proses dimana individu terlibat dengan dunia sosial lebih dari sekedar belajar secara kognitif semata-mata. Karena sosialisasi primer berlangsung dalam kondisi yang bermuatan emosi yang tinggi. Hubungan antara individu dengan orang lain dalam kondisi sangat akrab dan berada dalam situasi kelompok primer, dimana anak mengidentifikasikan dirinya dengan anggota keluarga yang mempengaruhi

¹⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial, ...*, hlm.11.

dengan berbagai cara yang emosional. Anak-anak mengoper peran dan sikap orang tua atau orang-orang berpengaruh (*significant others*) yang mempengaruhi mereka, artinya anak-anak menginternalisasi dan menjadikan peran dan sikap orang tua sebagai sikapnya sendiri dan melalui internalisasi semacam ini anak mampu melakukan identifikasi terhadap dirinya sendiri.

Sosialisasi primer berakhir apabila konsep tentang orang lain pada umumnya dan segala sesuatu yang menyertainya, telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Pada titik ini ia sudah merupakan anggota efektif masyarakat dan secara subyektif memiliki suatu 'diri' dan sebuah dunia.

Dalam sosialisasi sekunder, telah terjadi internalisasi 'subdunia' kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga, karena itu lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa, tanpa mempertimbangkan dimensi lainnya, bisa dikatakan sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan perannya (*role-specific knowledge*), dimana peran-peran secara langsung atau tidak langsung berakar dalam pembagian kerja.

Dengan demikian 'subdunia' yang dijelaskan Berger dan Luckmann itu adalah yang diinternalisasi dalam sosialisasi sekunder, dan pada umumnya merupakan kenyataan-kenyataan parsial, dimana kenyataan itu

berbeda dengan 'dunia dasar' yang diperoleh dalam sosialisasi primer. Walaupun dengan demikian 'subdunia' itu merupakan kenyataan yang sedikit banyak kohesif, bercirikan komponen normatif dan afektif maupun kognitif.²⁰

²⁰ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial, ...*, hlm.20-22.